

## **ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI GOTONG ROYONG DAN BERNALAR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI BABALAN KABUPATEN PATI**

**Selvi Tirta Kurniawati<sup>1)</sup>, Riris Setyo Sundari<sup>2)</sup>, Fajar Cahyadi<sup>3)</sup>**

**DOI : [10.26877/ijes.v5i2.20792](https://doi.org/10.26877/ijes.v5i2.20792)**

<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dan bernalar kritis dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Babalan Kabupaten Pati. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari peserta didik kelas IV dan guru kelas. Uji keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan member cek. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penenelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dan bernalar kritis di SD Negeri Babalan dalam pembelajaran matematika. Penerapan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Babalan dapat dicerminkan melalui kemampuan peserta didik yang dalam melakukan kegiatan berkelompok dalam pembelajaran matematika dengan baik. Penerapan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran matematika dimensi bernalar kritis dapat dicerminkan melalui kemampuan peserta didik dalam penugasan, baik dikerjakan secara individu maupun kelompok pembelajaran matematika dengan baik.

**Kata Kunci:** Profil Pelajar Pancasila, Dimensi Gotong Royong, Dimensi Bernalar Kritis, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar

### **Abstract**

*This study aims to determine the application of the Pancasila student profile dimensions of mutual cooperation and critical thinking in mathematics learning at Babalan State Elementary School in Pati Regency. This study uses a qualitative approach. The methods used are interviews, questionnaires, observations, and documentation obtained from fourth-grade students and classroom teachers. Data validity was tested using extended observation, triangulation, and member checking. Data analysis techniques used qualitative descriptive analysis. The results of the study show that teachers have applied the Pancasila student profile dimensions of mutual cooperation and critical thinking at Babalan State Elementary School in mathematics learning. The application of the Pancasila student profile dimension of mutual cooperation in mathematics learning at Babalan State Elementary School can be reflected through the ability of students to work well in groups in mathematics learning. The application of the Pancasila student profile dimension of critical thinking in mathematics learning can be reflected through the ability of students to work well on assignments, both individually and in groups.*

**Keywords:** Pancasila Student Profile, Mutual Cooperation Dimension, Critical Thinking Dimension, Mathematics Learning, Elementary School

---

**History Article**

Received 4 November 2024  
Approved 23 Oktober 2025  
Published 25 november 2025

**How to Cite**

Kurniawati, S. T., Sundari, R. S.& Cahyadi, F. (2025). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong dan Bernalar Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD Negeri Babalan. IJES, 5(2), 428-437



---

**Coressponding Author:**

Jl. Sidodadi Timur No. 24, Semarang, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup> [selvitirta06@gmail.com](mailto:selvitirta06@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Samho, B (2013: 78) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter sudah mulai dirumuskan sejak tahun 2010. Pendidikan karakter di sekolah pada saat itu sudah menjadi Gerakan Nasional. Penguatan pendidikan karakter sudah sejalan dengan pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara. Dalam sistem among yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Tri dan Bambang (2023: 56) menjelaskan bahwa merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang ideal di Indonesia.

Hal ini yang dijadikan sebuah pedoman untuk menjaga konsistensi dalam pendidikan di Indonesia yaitu Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur Pancasila pada diri siswa dan pemangku kepentingan atau stakeholders. Hasilnya, peserta didik Pancasila diharapkan menjadi peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Rifqi, dkk 2022: 558).

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam aspek utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Adelia, 2024). Setiap aspek dirancang untuk membentuk peserta didik yang seimbang antara kompetensi akademik dan karakter (Ardiyanto, 2024). Misalnya, aspek bergotong-royong tidak hanya menekankan kerja sama dalam kegiatan sekolah, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Budiman, 2024). Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka yang komprehensif untuk membentuk individu yang berdaya saing, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Prayitno, 2025).

Salah satu pembentuk karakter adalah bergotong-royong. Unayah (2017: 53) berpendapat bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial dalam suatu kelompok atau komunitas, yang dilandasi oleh nilai sosial budaya, seperti solidaritas, kebersamaan, suka rela, dan kerukunan. Bedasarkan pendapat dari Purbowinanto (2017: 40-41), nilai-nilai gotong royong telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kita sebagai bagian dari sistem budaya bangsa. Di masa lalu,

banyak daerah di dalam lingkup NKRI yang menempatkan gotong royong sebagai tradisi kehidupan masyarakat. Gotong royong sudah menjadi tradisi yang diaktualisasikan ke dalam kehidupan masyarakat tanpa membedakan suku, ras, maupun agama.

Pembentuk karakter lain pada profil pelajar pancasila adalah bernalar kritis. Mulyasa (2023: 26) berpendapat bahwa pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antar informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Kemampuan nalar tidak dapat dipisahkan dari kebenaran materi matematika ketika seorang individu mempelajari atau membangun pengetahuan matematikanya. Artinya materi matematika akan mudah dipahami dengan adanya kemampuan nalar yang baik. Adapun penalaran dapat berkembang jika penugasan materi matematikanya pun baik (Made 2021: 14).

Fitriani & Masita (2022: 62) memaparkan bahwa pembelajaran matematika pada hakekatnya adalah proses belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsepnya yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak, dimana merupakan konsep yang dihasilkan ke situasi nyata sehingga menyebabkan suatu perubahan pemahaman serta tingkah laku. Depdiknas 2006 dalam (Made 2021: 13) bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari pendidikan dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Purnaningsih dan Zulkarnaen (2022: 120) melakukan penelitian dengan menemukan hasil bahwa faktor penyebab kemampuan bernalar kritis matematis siswa adalah kesulitan siswa dalam memahami soal, membuat model matematis, dan ketidaktelitian dalam menerapkan prosedur matematika menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis, menginterpretasi, dan membuat simpulan atas jawaban atau proses penyelesaian soal. Minat belajar siswa matematika sangat berpengaruh pada miskonsepsi yang dialami oleh siswa. Latifah, dkk (2020: 193) melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwa siswa yang berminat pada pembelajaran matematika pada umumnya cenderung mempunyai miskonsepsi lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak berminat pada pembelajaran matematika. Indah, dkk (2020: 135) berpendapat bahwa siswa yang berkesulitan belajar cenderung tidak memiliki pengalaman serta pengetahuan awal mengenai konsep matematika. Saat guru melakukan apersepsi, siswa tidak menunjukkan pengetahuan mereka terhadap konsep yang diajarkan oleh guru sebelumnya. Pengetahuan awal siswa ini memicu timbulnya keterlambatan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Telah dilakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Babalan, dan angket profil pelajar pancasila dimensi gotong royong terhadap siswa kelas IV SD Negeri Babalan ditemukan permasalahan bahwa peserta didik belum memahami materi sehingga cenderung tidak berperan banyak dalam kerja sama kelompok. Peserta didik yang lebih mampu memahami materi akan terlalu mendominasi dalam mengerjakan tugas, sehingga

Copyright © 2025. Ijes.

kolaborasi antara peserta didik menjadi kurang maksimal. Peserta didik yang kurang memahami materi disebabkan kurangnya kemampuan bernalar kritis. Faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran peserta didik dalam gotong royong adalah kurangnya komunikasi dan kesadaran dari peserta didik. Hal tersebut juga ditunjukkan pada perilaku peserta didik yang tidak berani untuk menjadi ketua kelompok dan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang tidak berani untuk mengkoordinasi kelompoknya. Kesadaran peserta didik untuk bekerja sama dalam berkelompok juga masih kurang, sebagian peserta didik masih ada yang mementingkan dirinya sendiri di atas kepentingan kelompok. Hal tersebut juga ditunjukkan pada sikap peserta didik yang belum mau menerima keputusan hasil kelompok. Oleh karena itu, guru perlu mengambil tindakan lebih lanjut untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## METODE

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2013:6) memaparkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui tentang penerapan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dan bernalar kritis dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Babalan. Dengan metode ini diharapkan dapat melihat secara objektif penerapan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dan bernalar kritis dalam pembelajaran matemati dalam konteks secara umum dan tanpa dibatasi tujuan khusus dari program kebijakan yang telah direncanakan.

Penelitian dilaksanakan pada rentang tanggal 8-29 Agustus dalam 3 hari di SD Negeri Babalan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SD Negeri Babalan dan 14 siswa kelas IV SD Negeri Babalan.

Kegiatan penelitian diawali dengan studi pendahuluan dengan tujuan memperoleh informasi mengenai hal yang bersifat umum yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dan bernalar kritis di SD Negeri Babalan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan pembagian angket kepada seluruh siswa kelas IV SD Negeri Babalan.

Pelaksanaan penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara guru, wawancara siswa, pembagian angket kepada siswa, dan studi dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menggambarkan data mengenai penerapan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dan bernalar kritis di SD Negeri Babalan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang ada di kelas IV SD Negeri Babalan. Kegiatan wawancara dilakukan kepada guru kelas IV SD Negeri Babalan dan siswa kelas IV SD Negeri Babalan. Pembagian angket dilakukan kepada siswa kelas IV SD Negeri Babalan. Studi dokumentasi diperoleh peneliti di objek penelitian pada saat peneliti melakukan penelitian.

Setelah kegiatan penelitian dilaksanakan selanjutnya kebenaran data yang telah diberikan dicek kembali sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Kegiatan ini dilakukan

dengan cara mengkonfirmasikan kembali hasil data kepada semua sumber data. Peneliti menganalisa data yang telah didapatkan untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan faktual, semua data mengenai penerapan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dan bernalar kritis dalam pembelajaran matematika dikumpulkan, dikonfirmasi terlebih dahulu kepada pihak yang telah memberi informasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 bahwa “Pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di SD Negeri Babalan, guru telah menerapkan profil pelajar pancasila saat pembelajaran matematika di kelas. Pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, guru mengajak peserta didik berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh peserta didik secara bergantian sesuai absen, mengajak peserta didik melaksanakan kegiatan sholat dhuha saat istirahat pertama, dan meminta peserta didik menilai hasil belajar dengan jujur. Pada dimensi gotong royong, guru membimbing peserta didik untuk mengerjakan tugas secara berkelompok tanpa membedakan teman. Pada dimensi mandiri, guru meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain. Pada dimensi bernalar kritis, guru meminta peserta didik untuk menjawab soal dan menjelaskan soal berdasarkan pendapatnya sendiri. Guru menyampaikan materi sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan profil pelajar pancasila di kelas, namun dengan arahan dan bimbingan dari guru pembelajaran bisa terlaksana dan menerapkan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru mengenai penerapan profil pelajar pancasila ditemukan hasil bahwa siswa telah menunjukkan karakter yang terdapat pada profil pelajar pancasila. Dalam menerapkan profil pelajar pancasila masih ditemukan kesulitan, diantaranya adalah ada siswa kurang mampu mengerjakan tugas secara mandiri, siswa kurang memahami materi yang disampaikan, dan kurangnya sarana dan prasarana untuk mengembangkan kreativitas.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 menjelaskan bahwa pada gotong royong dibagi menjadi beberapa elemen, terdiri dari kolaborasi, kedulian, dan berbagi.

Telah dilakukan wawancara kepada siswa kelas IV SD Negeri Babalan mengenai profil pelajar pancasila dimensi kolaborasi ditemukan hasil bahwa siswa mampu menyimak saat guru menyampaikan materi. Terdapat beberapa siswa yang kurang mampu untuk menyimak saat guru menyampaikan materi. Siswa bisa membahas materi yang telah disampaikan guru dengan temannya, sesuai dengan jawaban yang disampaikan. Terdapat beberapa siswa yang belum

mampu membahas materi bersama temannya. Siswa berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Terdapat siswa yang jarang bertanya mengenai materi yang belum dipahami dikarenakan malu. Siswa mau bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Siswa masih malu untuk mengajukan diri menjadi ketua kelompok, tetapi berani jika ditunjuk oleh guru. Terdapat beberapa siswa yang tidak berani menjadi ketua kelompok meskipun ditunjuk oleh guru. Siswa mampu mengerjakan tugas kelompok tanpa membeda-bedakan teman, namun terdapat beberapa siswa yang lebih suka memilih teman saat berkelompok.



**Gambar 1.** Guru membimbing kegiatan kelompok siswa

Berdasarkan hasil wawancara guru mengenai profil pelajar pancasila dimensi gotong royong elemen kepedulian dijelaskan bahwa cara yang digunakan oleh guru supaya siswa dapat menghargai dan memahami temannya saat mengerjakan tugas saat berkelompok adalah memberi penegasan bahwa pekerjaan kelompok adalah tanggung jawab bersama. Cara yang digunakan guru agar siswa aktif dalam mengerjakan tugas secara berkelompok adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk membagi tugas secara adil dan mendiskusikan hasilnya bersama-sama. Siswa saling berkomunikasi seperti tanya jawab untuk menyelesaikan masalah supaya siswa tanggap dengan keadaan teman sekelompoknya. Siswa mampu menjaga hubungan baik dengan teman sekelompoknya dengan membiasakan berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas IV SD negeri Babalan ditemukan hasil bahwa siswa mau menghargai pendapat dari teman saat mengerjakan tugas secara berkelompok. Terdapat beberapa siswa yang belum mampu menghargai pendapat dari teman saat mengerjakan tugas secara berkelompok. Siswa aktif mengerjakan tugas secara berkelompok. Terdapat beberapa siswa yang kurang membantu mengerjakan tugas kelompok, siswa terkadang bermain dengan teman sekelompoknya. Terdapat siswa yang disuruh untuk tidak membantu oleh teman sekelompoknya. Terdapat siswa yang belum mampu membantu teman yang kesusahan dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Siswa bisa saling menghargai teman saat mengerjakan tugas secara berkelompok.

Telah dilakukan kegiatan observasi proses pembelajaran mengenai profil pelajar pancasila dimensi gotong royong elemen berbagi ditemukan hasil bahwa siswa berusaha sebaik mungkin saat mengerjakan tugas secara berkelompok, namun beberapa siswa jarang membantu

mengerjakan. Siswa mau menerima bantuan dari teman saat kesusahan mengerjakan tugas. Semua siswa mau berbagi barang yang ada di kelas saat mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 menjelaskan bahwa pada bernalar kritis dibagi menjadi beberapa elemen, terdiri dari memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, pada profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, guru menjelaskan bahwa siswa mampu mengambil keputusan yang tepat dari sumber yang relevan dengan cara membaca kembali materi yang sudah dipelajari. Siswa sudah cukup baik dalam memproses informasi. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa untuk mengawali pembelajaran supaya siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar.

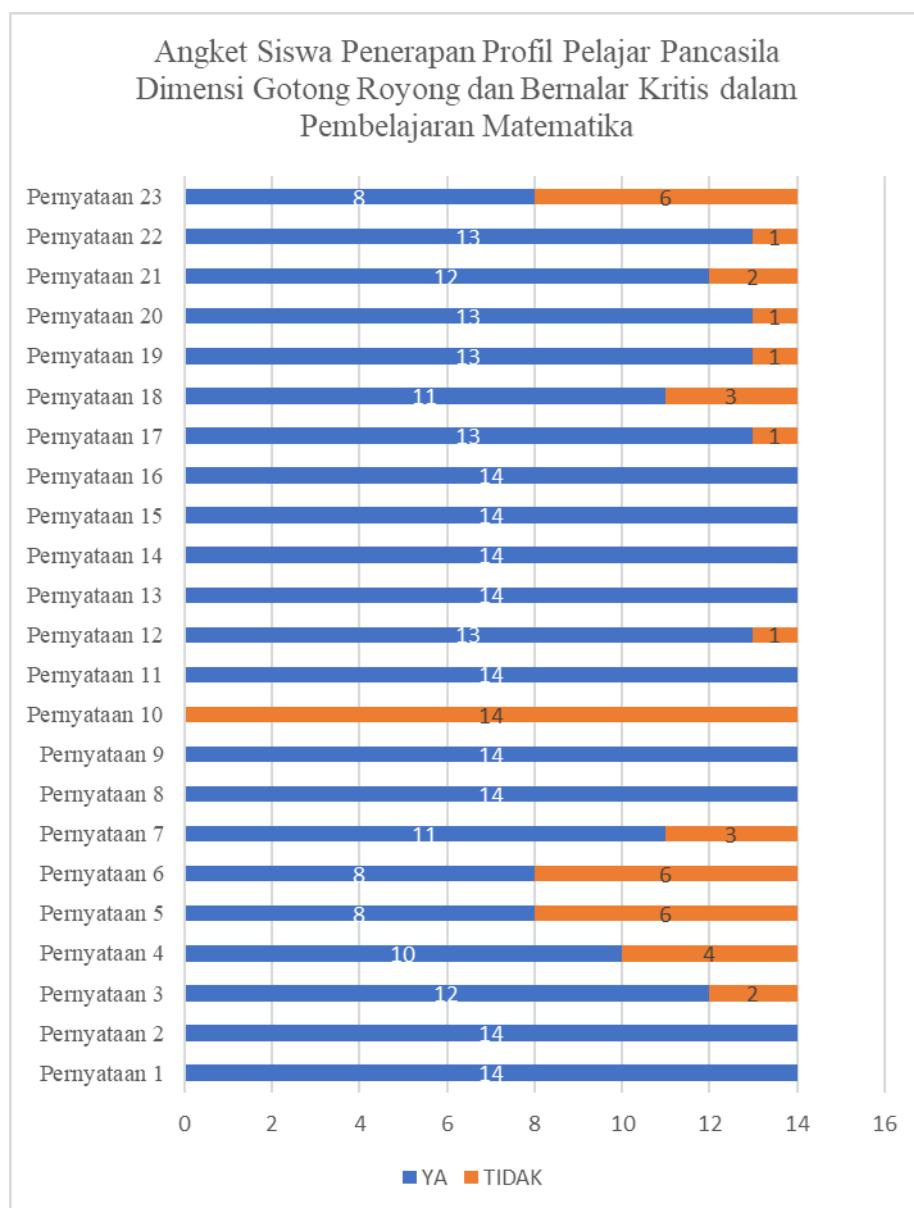
Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan ditemukan bahwa siswa mengerjakan soal matematika sesuai dengan rumusnya. Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan rumusnya. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru. Siswa tersebut tidak mampu menentukan angka yang sebagai puluh ribuan, ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan. Siswa tidak memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam pembelajaran matematika, karena siswa tidak menanyakan hal yang mendalam mengenai materi tersebut. Siswa mampu mengajukan pertanyaan yang relevan saat pembelajaran matematika.



**Gambar 2.** Kegiatan mengoreksi hasil pekerjaan siswa

Telah dilakukan observasi proses pembelajaran profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis elemen menganalisis dan memproses informasi dan gagasan di SD Negeri Babalan ditemukan hasil bahwa siswa mampu menganalisis soal melalui materi yang didapatkan. Terdapat beberapa siswa yang kurang mampu menganalisis soal cerita tersebut. Guru memberikan soal cerita mengenai penjumlahan bersusun tiga kepada siswa, lalu peserta didik menganalisis soal tersebut. Guru tidak memberikan soal evaluasi kepada peserta didik di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru pada profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir, guru memberikan latihan soal supaya siswa dapat melakukan proses berpikirnya. Guru mengembangkan kapasitas peserta didik melalui refleksi dengan cara mengulang kembali materi dan meminta siswa untuk menyatakan pendapatnya. Sebagian siswa bersedia untuk memperbaiki pekerjaan yang belum benar saat pembelajaran.



**Gambar 3.** Diagram hasil pembagian angket kepada siswa

Berdasarkan hasil pembagian angket kepada siswa kelas IV SD Negeri Babalan menunjukkan bahwa pelajar pancasila dimensi gotong royong dan bernalar kritis dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Babalan di atas, diperoleh hasil bahwa siswa kelas IV SD Negeri Babalan sudah mulai menerapkan profil pelajar pancasila. Pada indikator penerapan profil pelajar pancasila, siswa sudah mampu menerapkan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa melaksanakan kegiatan berdoa. Siswa juga mau berteman dengan semua teman di kelas tanpa membeda-bedakan teman yang berbeda budaya.

Siswa yang mau mengerjakan tugas secara berkelompok sebanyak 12 dan siswa yang tidak mau mengerjakan tugas secara berkelompok sebanyak 2 siswa. Siswa yang bisa mengerjakan tugas secara mandiri sebanyak 10 siswa, sedangkan siswa yang tidak bisa mengerjakan tugas secara mandiri sebanyak 4 siswa. Siswa yang sudah mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 8 siswa dan siswa yang tidak mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 6 siswa. Siswa yang mampu membuat kerajinan dengan kemampuannya sendiri sebanyak 8 siswa dan siswa yang tidak mampu membuat kerajinan dengan kemampuannya sendiri sebanyak 6 siswa.

Pada diagram di atas pada indikator profil pelajar pancasila dimensi gotong royong, siswa yang mampu mendengarkan dan menyimak guru saat pembelajaran sebanyak 11 siswa, sedang 3 siswa tidak mampu mendengar dan menyimak guru saat pembelajaran. Semua siswa berani bertanya kepada guru supaya lebih memahami tugas yang telah diberikan. Semua siswa mau bekerja sama dengan teman di kelasnya, tetapi semua siswa juga tidak berani untuk menjadi ketua kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok. Semua siswa mau mendapatkan anggota kelompok tanpa membedakan teman-temannya. Siswa yang mau menghargai pendapat teman sebanyak 13 siswa, sedangkan siswa yang tidak mau menghargai pendapat teman sebanyak 1 siswa. Semua siswa mau membantu teman yang kesulitan saat mengerjakan tugas kelompok. Semua siswa mampu menjaga hubungan baik dengan teman yang berbeda budaya saat mengerjakan tugas kelompok. Saat mengerjakan tugas kelompok, semua siswa mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Semua siswa mau menerima bantuan dari teman saat merasa kesulitan mengerjakan tugas. Siswa yang mau menggunakan fasilitas bersama sebanyak 13 siswa dan siswa yang tidak mau menggunakan fasilitas bersama sebanyak 1 siswa.

Pada diagram di atas pada indikator profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis terdapat siswa yang mampu memahami materi dengan baik sebanyak 11 siswa dan siswa yang tidak mampu memahami materi dengan baik sebanyak 3 siswa. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang besar saat pembelajaran matematika sebanyak 13 siswa dan siswa yang tidak memiliki rasa ingin tahu yang besar sebanyak 1 siswa. Siswa yang berani bertanya mengenai materi yang sedang dibahas sebanyak 13 siswa dan siswa yang tidak berani bertanya mengenai materi yang dibahas sebanyak 1 siswa. Siswa yang mampu mengerjakan soal menggunakan rumus yang telah dipelajari sebanyak 12 siswa, sedangkan siswa yang tidak mampu mengerjakan soal menggunakan rumus yang telah dipelajari sebanyak 2 siswa. Siswa yang menyadari proses berpikirnya sebanyak 13 siswa dan siswa yang tidak menyadari proses berpikirnya sebanyak 1 siswa. Siswa yang pantang menyerah dalam mengerjakan soal sebanyak 8 siswa dan siswa yang mudah menyerah dalam mengerjakan soal sebanyak 6 siswa.

## SIMPULAN

Profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri Babalan dapat dicerminkan melalui kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan secara berkelompok pada pembelajaran matematika. Guru telah menerapkan elemen yang ada pada dimensi gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Penerapan yang dilaksanakan oleh guru disambut baik oleh siswa. Profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri Babalan dapat dicerminkan melalui kemampuan peserta didik saat mengerjakan tugas secara individu maupun berkelompok. Guru

telah menerapkan elemen yang ada pada dimensi bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, dan refleksi pemikiran dan proses berpikir. Dalam menerapkan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dan bernalar kritis diperlukan bimbingan dan arahan dari guru. Dengan adanya arahan dari guru, diharapkan siswa dapat menumbuhkan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, I. M., Purnamasari, V., & Budiman, M. A. (2024). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui ekstrakurikuler tari di SD Negeri Wotan 02 Kabupaten Pati. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 139–148.
- Ardiyanto, W., Arisyanto, P., & Budiman, M. A. (2024). Analisis keterlaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka di kelas 4 SDN 1 Penyangkringan. *Jurnal Cerdas Mendidik*, 3(1).
- Budiman, M. A., Listyarini, I., Wardana, M. Y. S., & Ismanto, H. S. (2024). Projek penguatan profil pelajar Pancasila di SDN Kalicari 01 Kota Semarang. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(1), 1–8.
- Handito, T., & Stiawan, B. (2023). *Petuah bijak Ki Hadjar Dewantara dalam laku pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indah, P. J., Saputro, B. A., & Sundari, R. S. (2020). Analisis kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian pada masa pandemi (Covid-19) di sekolah dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 129–138.
- Kemendikbud RI. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Latifah, U. L. N., Wakhyudin, H., & Cahyadi, F. (2020). Miskonsepsi penyelesaian soal cerita matematika materi FPB dan KPK sekolah dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(2), 181–195.
- Made, B. M. I. (2021). *Pendekatan matematika realistik (dalam pembelajaran matematika)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur, F., & Masita. (2022). *Pengembangan pembelajaran matematika*. Makassar: PT Nas Media Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.
- Prayitno, M. D., Suyitno, S., & Budiman, M. A. (2025). Analisis implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri Kelampok 01 Kecamatan Wanäsari Kabupaten Brebes. *Literasi (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 5(1), 183–194.
- Purnaningsih, I., & Zulkarnaen, R. (2022). Identifikasi faktor penyebab kemampuan berpikir kritis matematis pada siswa kelas VIII. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 7(2), 291–302.
- Samho, B. (2013). *Visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Unayah, N. (2017). Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 3(1).